

Analysis Of Sustainable Food Yard Development Strategy In Ogan Komering Ulu District

Analisis Strategi Pengembangan Program Pekarangan Pangan Lestari Di Kabupaten Ogan Komering Ulu

Jasra Oktoneos*¹, Rini efrianti², E. Yunita sari³

Mahasiswa Pasca Sarjana Program Studi Ekonomi Pertanian Universitas Baturaja^{1,2,3}

jasraoktoneos1981@gmail.com¹

*Corresponding Author

ABSTRACT

This study analyzes the strategy of internal factors and external factors that influence research methods for developing a sustainable food garden program in the district of Ogan Komering Ulu. The data processing and analysis method used in this study is through quantitative descriptive analysis and qualitative descriptive analysis. Data processing Quantitative descriptive analysis using the IFAS (Internal Factor Analysis Summary) matrix and the EFAS (External Factor Analysis Summary) matrix. This matrix describes how internal conditions are, namely strengths and weaknesses, and external conditions, namely opportunities and threats faced by members of the sustainable food garden program in Ogan Komering Ulu Regency. The results of the study show that the participation of members of the Pekarangan Sustainable Food Program (P2L) implementing group in Ogan Komering Ulu Regency in the period 2020, 2021 to 2022 to utilize house yards is still relatively low because it is not efficient. The success of the P2L program in Ogan Komering District was seen more in the use of the demonstration plot land which was worked on jointly by group members. Quantitatively, the calculation of the research results shows that the recommended strategy for determining priority scale is in quadrant I which is the choice, namely the position of the point SO (6.28: 5.04) is greater than quadrant II (WO), quadrant III (ST), and quadrant IV (WT), so that farmers can support an aggressive growth policy (Growth oriented strategy) with existing strengths in taking advantage of opportunities for the development of the Sustainable Food Court (P2L) program in Ogan Komering Ulu District.

Keywords: Development Strategy, Sustainable Food Yard Program.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisa Strategi faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi metode penelitian pengembangan program pekarangan pangan lestari di kabupaten Ogan Komering Ulu. Metode pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Pengolahan data analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) dan Matriks EFAS (*Eksternal Factor Analysis Summary*). Matriks ini menggambarkan bagaimana kondisi internal yakni kekuatan dan kelemahan, dan kondisi eksternal yakni peluang dan ancaman yang dihadapi oleh anggota program pekarangan pangan lestari di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi anggota-anggota kelompok pelaksana program pekarangan pangan lestari (P2L) di Kabupaten Ogan Komering Ulu pada periode tahun 2020, 2021 sampai dengan tahun 2022 untuk memanfaatkan pekarangan rumah masih relatif rendah karena tidak efisien. Keberhasilan program P2L di Kabupaten Ogan Komering ini lebih banyak terlihat pada pemanfaatan lahan demplot yang dikerjakan bersama oleh anggota Kelompok. Secara kuantitatif bahwa perhitungan hasil penelitian menunjukkan strategi yang direkomendasikan penentuan skala prioritas adalah pada kuadran I yang menjadi pilihan yaitu dengan posisi titik SO (6,28 : 5,04) lebih besar dibanding dengan kuadran II (WO), kuadran III (ST), dan kuadran IV (WT), sehingga petani dapat mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth oriented strategy*) dengan kekuatan yang ada dalam memanfaatkan peluang untuk pengembangan program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Kata Kunci : Strategi Pengembangan, Program Pekarangan Pangan Lestari.

1. Pendahuluan

Upaya memenuhi kebutuhan pangan nasional membutuhkan peningkatan produksi pangan yang dapat dicapai dengan perluasan lahan pertanian baik secara ekstensifikasi maupun secara intensifikasi. Laju konversi lahan di Indonesia berada pada tingkat yang mengkhawatirkan. Pada rentang tahun 1985 hingga 2013, sebanyak 50,5 juta hektar hutan berganti menjadi pemanfaatan jenis lain. Pada tahun 2015, konversi lahan sawah nasional mencapai 96.512 ha/tahun pada periode 2000-2015 dan mencapai 10 ribu hektar per tahun (Purbiyanti *et al.*, 2017).

Pemerintah dalam menangani permasalahan pangan dan peningkatan konversi lahan pertanian mengambil langkah dengan melakukan pemantapan kemandirian pangan melalui pekarangan. Pemanfaatan pekarangan memiliki fungsi multiguna karena di lahan yang sempit dapat menghasilkan produk yang dapat meningkatkan gizi. Lahan pekarangan memiliki potensi dan peluang untuk dikembangkan untuk menopang kehidupan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan keluarga terutama kebutuhan pangan (Saptana *et al.*, 2013).

Kriteria kelompok penerima bantuan program P2L berupa 1). jumlah keanggotaan kelompok minimal 30 orang, 2). Kelompok penerima sudah terdaftar pada sistem informasi manajemen penyuluh pertanian (SIMLUHTAN), 3). Organisasi/kepengurusan kelompok yang disahkan oleh kepala desa/lurah/pejabat yang berwenang, 4) Kelompok belum pernah mendapatkan program P2L dari dana pemerintah. Sasaran utama kelompok penerima program P2L adalah kelompok yang berada pada lokasi/desa Prioritas Stunting, desa dalam penanganan prioritas rentan rawan pangan, desa pemantapan daerah tahan pangan. Hasil atau manfaat dari kegiatan P2L dapat dirasakan oleh masyarakat dalam waktu singkat karena komoditas yang dikembangkan adalah sayuran dan tanaman obat yang relatif memiliki umur pendek. P2L merupakan solusi agar lahan pekarangan yang sempit masih mampu menunjang pendapatan keluarga. (Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2022).

Program pekarangan pangan lestari (P2L) di Provinsi Sumatera Selatan dari tahun 2011 sampai tahun 2022 telah dilaksanakan di 17 Kabupaten/Kota melalui Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Provinsi Sumatera Selatan. Pada Kabupaten Ogan Komering Ulu melalui Dinas Ketahanan Pangan sebagai instansi Pemerintah tingkat kabupaten yang menangani program pekarangan pangan Lestari (P2L). Permasalahan yang dijumpai di lapangan dalam peyelenggaraan program KRPL yaitu mengenai keberlanjutan program (Saptana *et al.*, 2013). Implementasi KRPL sangat rentan terutama berkaitan dengan kontinuitas apabila tidak didukung oleh kecukupan pendanaan, perencanaan yang matang, dan dukungan berbagai pihak. Biasanya saat pendanaan dihentikan, program KRPL akan berhenti/mati (Purwantini *et al.*, 2016). Selain itu pemanfaatan pekarangan juga belum sepenuhnya menjadi pilihan masyarakat, baik dari masyarakat yang berprofesi sebagai petani atau non-petani (Diwanti, 2018). Meskipun demikian, program KRPL mempunyai peluang yang baik untuk dikembangkan dalam upaya mendukung diversifikasi dan ketahanan pangan di Indonesia.

Kegiatan P2L dilaksanakan untuk meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga dan mendukung program pemerintah penanganan lokasi prioritas intervensi penurunan stunting. Kegiatan ini dilakukan melalui pemanfaatan lahan pekarangan, lahan tidur dan lahan kosong yang tidak produktif, sebagai penghasil pangan dalam memenuhi pangan dan gizi rumah tangga, serta berorientasi pasar untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Pelaksanaan program pekarangan pangan lestari di Kabupaten Ogan Komering Ulu bukan tanpa masalah. Masalah yang sering kali dihadapi yaitu keterlibatan secara aktif anggota kelompok penerima program yang kurang maksimal dalam memanfaatkan fasilitas yang sudah ada setelah bantuan dari pemerintah sudah tidak berlanjut. Oleh karena itu, tingkat keberhasilan dari program ini penting dikaji supaya perumus program (pemerintah) dan pelaksana program (rumah tangga tani/kelompok sasaran) serta pihak-pihak terkait dapat

mengetahui seberapa besar program telah mampu mencapai target yang diharapkan. Keberhasilan dari program ini dapat di analisis dengan mengetahui tingkat efektifitas programnya. Tingkat efektifitas program akan menunjukkan seberapa besar realisasi pelaksanaan program mampu mencapai target yang diharapkan.

Data Badan Pangan Nasional tahun 2021 program pekarangan pangan lestari melalui tahap penumbuhan dan tahap pengembangan di lakukan di 34 provinsi dan dibagi dalam 3 zonasi, untuk provinsi Sumatera selatan masuk dalam zonasi 1, di mana zona 1 ini merupakan daerah locus stunting. Hasil situasi prevalensi gizi berdasarkan hasil survey status gizi Indonesia/SSGI Tahun 2022, angka stunting nasional 21,6%, Provinsi Sumatera Selatan 18,6% dan Kabupaten Ogan Komering Ulu mengalami penurunan prevalensi stunting dari 31,1% tahun 2021 menjadi 19,9% tahun 2022. (Kementerian Kesehatan RI, tahun 2022).

Tujuan

Tujuan Penelitian untuk menganalisa strategi apa saja yang dapat direkomendasikan untuk pengembangan program pekarangan pangan lestari (P2L) di Kabupaten Ogan Komering Ulu.

2. Metode Penelitian

Metode pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini responden yang terpilih sebanyak 106. Pengolahan data Analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) dan Matriks EFAS (*Eksternal Factor Analysis Summary*). Tempat Penelitian diambil dari 7 kecamatan dalam Kabupaten Ogan Komering Ulu yang terdiri dari 10 desa. Desa Bandar Jaya, Singapura, Panji Jaya SP 8, Bandar, Ulak Lebar, Belambangan, Nyiur Sayak, Pandan Dulang, Penyandingan, Pusar. Waktu pelaksanaan penelitian ini atau pengumpulan data dilakukan selama bulan Maret–April 2023.

3. Hasil Dan Pembahasan

1. Strategi (Faktor Internal dan Eksternal) dalam Pengembangan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Analisa SWOT ditujukan untuk mengidentifikasi berbagai faktor untuk merumuskan suatu strategi. Analisa SWOT disusun dengan mempertimbangkan faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman terhadap strategi pengembangan program pekarangan pangan lestari (P2L) di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Sejalan dengan diagram matriks SWOT menurut Rangkuti (2016), yang terdiri dari:

- a. Strategi SO (Strenghts – Opportunities) Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang yang sebesar-besarnya.
- b. Strategi ST (Strenghts – Threats): Strategi ini adalah strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman
- c. Strategi WO (Weaknesses- Opportunities): Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada
- d. Strategi WT (Weaknesses – Threats) : Strategi ini berdasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pengembangan program pekarangan pangan lestari (P2L) di Kabupaten Ogan Komering Ulu, maka dirumuskan matriks IFAS dan EFAS sebagai berikut:

IFAS	Strenghts	Weaknesses	
	<ol style="list-style-type: none"> 1. kebun bibit tersedia 2. Pemahaman teknologi cukup baik 3. Pertemuan rutin setiap bulan sekali 4. Adanya industri pengolahan hasil 5. kebutuhan konsumsi keluarga mampu terpenuhi 6. hasil panen dijual ke daerah lain 	<ol style="list-style-type: none"> 1. pengetahuan Pengelola P2L 2. minat anggota menurun 3. Serangan hama penyakit tanamam 4. Belum mampu memenuhi permintaan pasar luar. 	
EFAS	Opportunities	Strategi SO	Strategi WO
	<ol style="list-style-type: none"> 1. ketersediaan pasar tradisional. 2. Adanya mitra kerja yang jelas. 3. Kondisi sosial dan ekonomi stabil. 4. Adanya kebijakan pemanfaatan lahan 	<p>Strategi Kebun Bibit Desa di fungsikan kembali (S1+S2+S3+S4+O1+O2+O3+O4)</p> <p>Strategi Hubungan dengan mitra kerja dipertahankan (S2+S4+S6+O1+O2+O3)</p>	<p>Strategi Strategi kuantitas budidaya tanaman diperbanyak (W3+W4+O1+O2+O4)</p> <p>Strategi Program pelatihan produk olahan hasil lebih dikembangkan (W1+W2+O1+O2)</p>
	Threats	Strategi ST	Strategi WT
	<p>Kondisi cuaca tidak menentu.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya pesaing dari kelompok lain. 2. Masih ada masyarakat yang memilih membeli daripada menanam sayur 	<p>Strategi penyuluhan tentang Tanaman hidroponik (S1+S2+S3+T1+T3)</p> <p>Pengendalian hama dan penyakit Jaminan resiko usaha tani oleh pemerintah. (S2+S3+T1)</p>	<p>Strategi pemberian peransang kepada kelompok (W1+W2+T2+T3)</p> <p>Bantuan sarana pengendalian hama dan penyakit serta bantuan sosial lainnya. (W1+W2+W3+T1+T2+T3)</p>

Gambar 1. Matriks IFAS dan EFAS

Dari rumusan di atas, maka disusun berbagai alternatif strategi yang dapat ditetapkan dengan memperhatikan faktor-faktor internal dan eksternal. Adapun formulasi strategi tersebut dijelaskan pada paragraf berikut:

1.1. Strategi SO (strengths opportunities)

Strategi ini dibuat dengan memanfaatkan seluruh kekuatan yang ada dari program pekarangan pangan lestari (P2L) di Kabupaten Ogan Komering Ulu untuk memanfaatkan peluang yang sebesar-besarnya. Strategi yang dapat dilakukan adalah menghidupkan kembali kebun bibit desa (KBD) yang sudah tersedia sebelumnya dan strategi mempertahankan hubungan dengan mitra kerja.

Upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan gerakan penanaman sayuran kepada seluruh warga desa tidak hanya anggota kelompok yang menerima program P2L dari pemerintah. Seluruh warga di himbau melakukan penanaman sayuran yang bibitnya di peroleh

dari kebun bibit desa (KBD). Gerakan ini bertujuan agar masyarakat desa dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka akan asupan sayuran tanpa harus membeli.

Selain itu strategi yang juga dilakukan adalah membangun pola kemitraan yaitu dengan melibatkan pihak ketiga yang bertindak sebagai mitra. Mitra dalam hal ini kerjasama dengan ibu-ibu PKK mulai dari tingkat desa, kecamatan sampai tingkat kabupaten. Bantuan dari pihak perbangkan juga bisa di usulkan untuk membantu kelanjutan program P2L di kabupaten Ogan Komering Ulu. Kerjasama dengan petugas penyuluh pertanian sebagai tenaga tehknis dalam budidaya tanaman bisa lebih di tingkatkan.

1.2. Strategi ST (strengths threats)

Konsep strategis ST ini adalah dengan cara menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman terutama dalam pengembangan program P2L di Kabupaten Ogan Komering Ulu adalah :

1. Strategi ini dapat dilakukan dengan strategi penyuluhan tanaman hidroponik kepada kelompok. Setiap rumah tanggapan petani maupun warga pasti ada yang tidak memiliki lahan pekarangan untuk lahan tanam. Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ulu melalui dinas terkait dapat memberi pelatihan terkait tehknis budidaya tanaman sayuran melalui media hidroponik. Dimana media ini sangat membantu bagi anggota dan warga yang tidak mempunyai lahan pekarangan rumah untuk bercocok tanam.
2. Melakukan pengendalian hama dan penyakit dampak dari perubahan iklim yang sering terjadi sekarang ini. Bantuan sarana pengendalian ini sebaiknya diberikan oleh pemerintah dalam membantu pengeluaran dan mengurangi resiko kerugian yang dialami oleh patani di lapangan serta adanya regulasi dalam jaminan resiko usaha tani bagi petani oleh pemerintah.
3. Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ulu bisa memberikan jaminan resiko usaha tani dalam pelaksanaan usaha tani yang dilakukan oleh anggota P2L, jaminan ini bisa berupa asuransi bagi petani yang mengalami gagal panen. Menurut Oktarina, Y., & Suriani, N. L. (2022) Dalam memanfaatkan kekuatan yang ada perlu campur tangan pemerintah, sehingga pengembangan dapat lebih maksimal. Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ulu juga dapat melakukan pengembangan program P2L melalui Anggaran Pendapatan Belanja Daerah untuk melanjutkan program P2L ini ke tahap kemandirian.

1.3. Strategi WO (weakness opportunities)

Strategi ini ditetapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan meminimalkan kelemahan yang ada. Strategi WO yang dapat dilakukan yaitu :

1. Strategi penambahan kuantitas budidaya tanaman. Dalam penyusunan Rencana Kegiatan dan Kebutuhan Anggaran (RKKA) kelompok sebelum pelaksanaan kegiatan program P2L, hendaknya rapat penyusunan anggaran itu di damping dari dinas-dinas terkait, seperti tenaga penyuluh, tenaga teknis dinas yang sudah di tunjuk. Hal ini membantu kelompok dalam memilih berbagai macam jenis sayuran yang lebih memiliki nilai jual di pasaran.
2. Strategi pelatihan pengembangan produk olahan hasil pekarangan. Kegiatan pasca panen merupakan hal yang juga sangat penting dimana kegiatan ini bisa menentukan nilai jual hasil panen. Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ulu melalui Dinas Ketahanan Pangan harus berperan serta untuk mengadakan pelatihan dalam pengembangan produk olahan hasil penen dari program P2L ini.

1.4. Strategi WT (weakness threats)

Strategi WT (weakness threats), strategi ini ditetapkan berdasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman. Strategi yang dapat.

1. Strategi pemberian peransang kepada kelompok. Program P2L di Kabupaten Ogan Komering Ulu pasca selesai tahapan penumbuhan dan pengembangan, beberapa kelompok pasif untuk melanjutkan program P2L. hal ini disebabkan kurangnya kesadaran dari anggota kelompok dalam pengelolaan anggaran. Kelanjutan program ini bisa dioptimalkan dengan anggaran Dana Desa yang sudah ditetapkan dalam APBDes sebesar 20% dari dana desa. Hal ini bisa dilakukan seperti Kelompok Wanita Tani Mutiara Pandan di Desa Pandan Dulang.
2. Bantuan sarana pengendalian hama dan penyakit dari dinas terkait seperti Dinas Pertanian Kabupaten Ogan Komering Ulu. Dalam hal ini Dinas Pertanian memiliki Petugas POPT yaitu petugas Teknis yang membantu dan membimbing petani untuk mengendalikan OPT dan DPI pada tanaman pangan, hortikultura, perkebunan serta sarana pengendalian hama dan penyakit.
3. Bantuan sosial lainnya juga bisa diprogramkan oleh kelompok itu sendiri, seperti bantuan dari pihak luar. Pihak perusahaan di dalam wilayah desa memiliki program CSR (Corporate Social Responsibility) yang dapat dimanfaatkan oleh pihak kelompok guna menunjang program P2L di Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Berdasarkan hasil matriks SWOT maka prioritas utama yang harus dilakukan adalah mengembangkan program P2L dengan menghidupkan kembali KBD dan mempertahankan mitra kerja.

1. Identifikasi Faktor Internal.

Faktor lingkungan internal menurut Reksodipardjo (1992) adalah faktor yang berada di dalam kelompok pengelola program P2L itu sendiri. Adapun faktor lingkungan internal adalah sebagai berikut.

1. Faktor internal kekuatan yaitu: (a) kebun bibit tersedia, (b) Pemahaman teknologi cukup baik, (c) Pertemuan rutin anggota setiap bulan, (d) adanya industri pengolahan hasil, (e) kebutuhan konsumsi keluarga mampu terpenuhi, dan (f) Hasil panen dijual ke daerah lain.
2. Faktor internal kelemahan yaitu: (a) pengetahuan Pengelola P2L, (b) minat anggota menurun, (c) Serangan hama penyakit tanaman, dan (d) Belum mampu memenuhi permintaan pasar luar.

Berikut adalah hasil penghitungan matriks IFAS yang dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tabel 1. Penghitungan Matriks Evaluasi Faktor Internal Strategi Pengembangan Program P2L di Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Faktor Internal				
No.	Kekuatan	Bobot	Rating	Skor
1	kebun bibit tersedia	0,17	4	0,66
2	Pemahaman teknologi cukup baik	0,16	4	0,62
3	Pertemuan rutin anggota setiap bulan	0,16	4	0,63
4	adanya industri pengolahan hasil	0,17	4	0,68
5	kebutuhan konsumsi keluarga mampu terpenuhi	0,17	4	0,68
6	Hasil panen dijual ke daerah lain	0,16	4	0,63
	Total Kekuatan	1,00		3,90
No.	Kelemahan	Bobot	Rating	Skor
1	pengetahuan Pengelola P2L	0,32	3	0,97
2	minat anggota menurun	0,23	2	0,49
3	Serangan hama penyakit tanaman	0,23	2,12	0,49
4	Belum mampu memenuhi permintaan pasar luar	0,22	2	0,43

Total Kelemahan	1,00	2,38
Total Kekuatan + Kelemahan		6,28

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa faktor-faktor strategi internal memiliki nilai yang bervariasi. Faktor kekuatan terpenting pertama adalah ketersediaan kebun bibit dan penguasaan teknologi dengan perolehan nilai skor sebesar 0,66 dan 0,62. Masing-masing faktor tersebut memiliki nilai bobot sebesar 0,17 dan 0,16 dan nilai rating 4 yang berarti kedua faktor tersebut kuat.

Adapun kelemahan utama dalam pengembangan program P2L adalah SDM pengelola P2L dengan nilai skor sebesar 0,97 dan nilai bobot 0,32 dan disusul dengan menurunnya minat anggota kelompok dengan nilai skor sebesar 0,49 dan nilai bobot 0,23. Melihat total skor faktor strategi internal sebesar 6,28 termasuk ke dalam kategori kuat, karena total skor yang berada di bawah 2,5 menandakan faktor strategi internal yang lemah (David, 2000). Hal tersebut menunjukkan, kelompok telah mampu memanfaatkan kekuatan untuk mengatasi kelemahan.

2. Identifikasi Faktor Eksternal.

Faktor lingkungan eksternal adalah faktor yang berada diluar kelompok yang dapat mempengaruhi kelompok tersebut. Faktor tersebut dapat berupa peluang dan ancaman. Adapun faktor lingkungan eksternal adalah sebagai berikut.

1. Faktor eksternal peluang yaitu: (a) ketersediaan pasar tradisional, (b) Adanya mitra kerja yang jelas, (c) Kondisi sosial dan ekonomi stabil, dan (d) adanya kebijakan pemanfaatan lahan.
2. Faktor eksternal ancaman yaitu: (a) kondisi cuaca tidak menentu, (b) Adanya pesaing dari kelompok lain, dan (c) Masih ada masyarakat yang memilih membeli daripada menanam sayur.

Berikut adalah hasil penghitungan matriks EFAS yang dapat dilihat pada table dibawah ini.

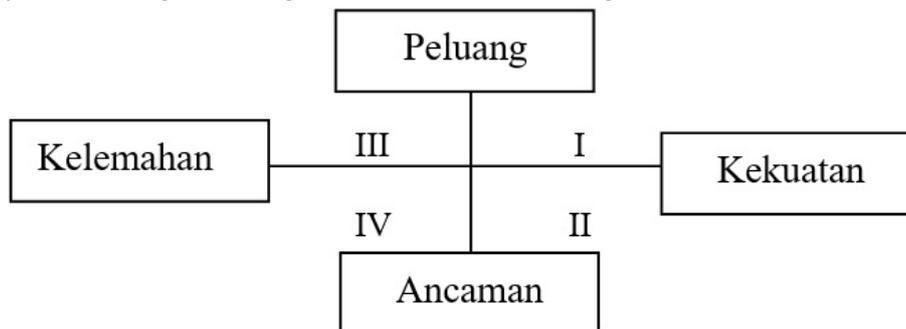
Tabel 2. Penghitungan Matriks Evaluasi Faktor Eksternal Strategi Pengembangan Program P2L di Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Faktor Eksternal				
No.	Peluang	Bobot	Rating	Skor
1	ketersediaan pasar tradisional	0,27	4	1,01
2	Adanya mitra kerja yang jelas	0,29	4	1,17
3	Kondisi sosial dan ekonomi stabil	0,22	3	0,66
4	Adanya kebijakan pemanfaatan lahan pekarangan			
	Ancaman	0,22	3	0,66
	Total Peluang	1,00		3,49
No.	Ancaman	Bobot	Rating	Skor
1	Kondisi cuaca tidak menentu	0,41	2	0,77
2	Adanya kompetitor dari kelompok lain	0,29	1	0,39
3	Masih ada masyarakat yang memilih membeli daripada menanam sayur	0,29	1	0,39
	Total Ancaman	1,00		1,55
	Total Peluang + Ancaman			5,04

Berdasarkan Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa faktor eksternal yang terdiri dari faktor peluang dan faktor ancaman memperoleh nilai yang bervariasi. Faktor peluang yang terpenting adalah adanya mitra kerja yang jelas dengan perolehan nilai skor 1,17, nilai bobot sebesar 0,29 dan rating 4 yang berarti kuat.

Ancaman yang paling kuat adalah adanya kondisi cuaca yang tidak menentu dengan perolehan skor sebanyak 0,77 dan nilai bobot sebanyak 0,41. Adanya kondisi cuaca yang tidak menentu ini tentu saja menjadi ancaman dalam pelaksanaan program P2L terutama dalam pemanfaatan lahan pekarangan. Kelompok tersebut harus berusaha mencari solusi untuk menghadapi ancaman tersebut dengan memanfaatkan berbagai teknologi yang ada.

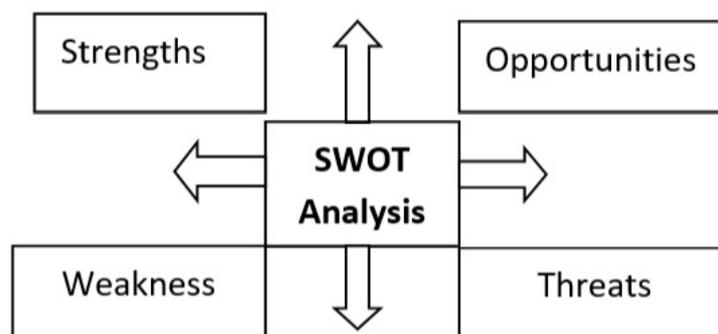
Total skor faktor strategi eksternal berdasarkan perhitungan matriks EFAS adalah sebesar 5,04 yang berarti termasuk ke dalam kategori cukup kuat, karena total skor yang berada di atas rata-rata 2,5 termasuk cukup kuat (David, 2000). Hal tersebut menunjukkan bahwa kelompok telah mampu memanfaatkan peluang dan mengatasi ancaman yang ada. Selanjutnya dibuat diagram sebagaimana dalam analisis diagram di bawah ini: Selanjutnya dibuat diagram sebagaimana dalam analisis diagram di bawah ini:



Gambar 2. Grafik Analisis

Dari hasil analisis dengan menggunakan matriks SWOT diperoleh hasil koordinat (6,28 : 5,04), yang artinya pada kuadran 1 yaitu strategi agresif. Strategi ini dapat dikatakan bahwa situasi ini sangat menguntungkan. Strategi agresif ini memungkinkan program pekarangan pangan lestari (P2L) di Kabupaten Ogan Komering Ulu untuk lebih ditingkatkan lagi dengan memanfaatkan kekuatan yang ada, dan masih besarnya peluang, dengan menerapkan strategi mendukung kebijakan pertumbuhan agresif.

Menurut Riyanto (2018), Visualisasi dari analisis SWOT atau SWOT Analysis dapat ditunjukkan sebagaimana pada gambar berikut ini:



Gambar 3. Analisis SWOT menurut Riyanto (2018)

Panah pada Gambar 3 di atas menggambarkan bahwa keempat faktor dalam SWOT bisa saling mempengaruhi dan bahkan berpindah tempat. Ancaman dapat menjadi peluang dan sebaliknya bahkan faktor internal seperti kelemahan dalam situasi tertentu mampu menjadi peluang.

Berdasarkan analisis SWOT tersebut maka strategi yang digunakan adalah strategi agresif yaitu memaksimalkan faktor-faktor kekuatan yang ada untuk memanfaatkan peluang seperti strategi menghidupkan kembali kebun bibit desa, dan strategi mempertahankan mitra kerja; dan merubah faktor ancaman menjadi peluang seperti adanya strategi penyuluhan

tentang tanaman hidroponik, Strategi pemberian peransang kepada kelompok. Selain itu adanya dukungan dari pemerintah baik berupa kebijakan dan program yang mendukung pekarangan pangan lestari di Kabupaten Ogan Komering Ulu merupakan faktor yang sangat berpengaruh bagi peningkatan secara berkelanjutan program pekarangan pangan lestari.

Selain itu upaya yang juga dapat dilakukan adalah dengan meminimalkan faktor-faktor kelemahan berupa masih kurangnya pengetahuan petani dalam budidaya tanaman sayuran dapat ditingkatkan dengan melaksanakan pembinaan dan penyuluhan melalui petugas penyuluh pertanian kabupaten.

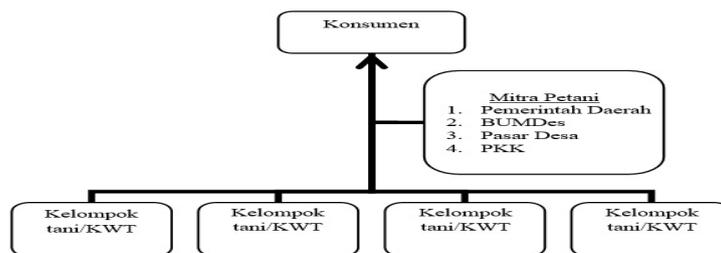
Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ulu melalui instansi terkait seperti Dinas Pertanian dan Dinas Ketahanan Pangan memiliki peran yang penting dengan menggiatkan / mengarahkan masyarakat khususnya petani di Kabupaten Ogan Komering Ulu untuk mulai mengusahakan usahatani tanaman sayuran baik secara intensif, dan dengan memanfaatkan potensi lahan yang masih tersebar luas. Tidak saja pada lahan pekarangan, namun lebih diutamakan untuk melakukan penanaman secara berkelompok.

Dengan melakukan penanaman secara berkelompok ini akan memudahkan dalam hal penerapan panca usahatani dalam budidaya tanaman sayuran mulai dari penanaman, pemupukan, pengairan, serta memudahkan dalam pengendalian hama dan penyakit. Keuntungan lainnya adalah memudahkan pengumpulan hasil panen, dan koordinasi dalam hal proses pemasaran selanjutnya. Bentuk kebijakan lainnya adalah dengan cara mengupayakan atau membangun kemitraan dengan petani. Dalam hal ini Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ulu dapat memfasilitasi petani untuk menjalin kemitraan dengan pihak ketiga (stakeholder). Pihak ketiga inilah yang akan menjadi mitra petani juga dapat membantu petani supaya memanfaatkan teknologi yang dapat menjamin hasil komoditas tetap segar dalam jangka waktu yang cukup lama. Misalnya dengan menggunakan teknik pengemasan dengan plastik yang divacum untuk mencegah sayuran mudah rusak.

Strategi lainnya yang dapat diterapkan adalah dengan mengajak petani untuk terjalin kerjasama dari pemerintah desa dalam mengelola Dana Desa (DD) melalui pemberdayaan BUMDes atau BUMDes Ma (BUMDes bersama), yang nantinya diharapkan pula akan meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PAD) serta kerjasama dengan ibu-ibu Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) sebagai mitra untuk mensuplai kebutuhan sarana produksi pertanian mulai dari bibit, pupuk, obat-obatan dan peralatan pertanian lainnya. Selain itu, BUMDes juga bisa menjadi mitra untuk membeli hasil panen, dan memasarkan komoditas sayuran dari desa ke kabupaten dengan harga yang berlaku pada saat itu.

2. Grand Strategi dalam Pengembangan Program Pekarangan Pangan lestari di Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Adapun matrik sederhana yang menggambarkan strategi pengembangan program pekarangan pangan lestari di Kabupaten Ogan Komering Ulu dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4. Grand Strategi Pengembangan program pekarangan pangan lestari di Kabupaten Ogan Komering Ulu

Pada pola kemitraan diatas, maka diharapkan terjalinnya hubungan timbal balik antara petani dengan mitra petani (terminal agribisnis/ BUMDes). Dengan menciptakan dan membangun kelembagaan tersebut diharapkan pemenuhan kebutuhan akan pangan sayuran bagi masyarakat terpenuhi dan adanya nilai jual dalam hal pemasaran hasil panen sayuran baik dalam bentuk murni atau dilakukan pengolahan pangan di Kabupaten Ogan Komering Ulu.

4. Penutup

Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

Berdasarkan hasil analisis SWOT, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

- a. Strategi antara kekuatan dan peluang adalah :
 - Strategi menghidupkan kembali kebun bibit desa (KBD).
 - Strategi mempertahankan mitra kerja (pemerintah desa dalam mengelola dana desa (DD), ibu-ibu pembinaan kesejahteraan keluarga (PKK),
- b. Strategi antara kelemahan dan peluang adalah
 - strategi penambahan kuantitas budidaya tanaman selain sayuran, seperti toga,
 - strategi pelatihan pengembangan produk olahan hasil panen pekarangan.
- c. Strategi antara kekuatan dan ancaman adalah :
 - Strategi penyuluhan tentang tanaman hidroponik.
 - Pengendalian hama dan penyakit serta adanya jaminan resiko usaha tani oleh pemerintah.
 - Memberikan jaminan resiko usaha tani dalam pelaksanaan usaha tani yang dilakukan oleh anggota P2L
- d. Strategi antara kelemahan dan ancaman (*weakness and threats*) adalah
 - Strategi pemberian peransang kepada kelompok.
 - Bantuan sarana pengendalian hama dan penyakit serta bantuan sosial lainnya.

Secara kuantitatif bahwa perhitungan analisis SWOT adalah pada kuadran I yang menjadi pilihan yaitu dengan posisi Faktor internal dan eksternal 6,28 : 5,04 lebih besar dibanding dengan kuadran II, III, dan IV, sehingga petani dapat mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth oriented strategy*) dengan kekuatan yang ada dalam memanfaatkan peluang untuk pengembangan program pekarangan pangan lestari (P2L) di Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Saran

Dari hasil penelitian ini adapun saran yang saya ajukan adalah sebagai berikut:

1. Semua kelompok harus memperbaiki semua kelemahan dan ancaman yang ada, seperti:
 - Mengikuti pelatihan budidaya tanaman.
 - Penerapkan teknologi pemanen air hujan dan hidroponik.
 - Menghidupkan kembali KBD untuk menunjang ketersediaan bibit tanaman.
2. Bagi pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ulu melalui Dinas Pertanian dan instansi lain diharapkan agar terus menjadi pertimbangan khusus agar terus membantu kelompok tersebut khususnya memberikan peransang berupa dana lanjutan.
3. Mengantisipasi perubahan iklim, maka perlu adanya penanganan yang tepat baik yang berhubungan dengan kekeringan maupun yang berhubungan dengan serangan organisme pengganggu tumbuhan (OPT). Perlu adanya pembangunan embung-embung pertanian yang dapat menampung air juga penyediaan sarana pengendalian hama dan penyakit.

Daftar Pustaka

Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. (2020). *Juknis P2L Tahun Anggaran 2021*.
Haris, A. 2014. Memahami Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan

Media. *Jupiter*. Vol. 13 (2) : 50-62.

- I Gusti Ayu Dwi Sugitarina Oka, Dwi Putra Darmawan, dan N. W. S. A. (2016). Keberhasilan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) pada Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Gianyar. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 4(2), 133–146.
- Mayusa, TT, Zakiah, R. 2018. Efektivitas Pelaksanaan Program Pemerintah Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Terhadap Pola Pangan Harapan Rumah Tangga di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah*. Vol. 3 (4) : 308-320
- Mokhammad Fauzian, Fifian Permata Sari, & Yetty Oktarina. (2022). Effectiveness Farmer Card Program in Oku Regency South Sumatra Province. *International Journal of Social Science*, 2(1), 1089–1094. <https://doi.org/10.53625/ijss.v2i1.2304>
- Mutia Maryanti, Munajat, M., & Fifian, F. P. S. (2022). Effectiveness of use methods and media on agricultural extensive in Lubuk Raja District of Ogan Komering Ulu Regency. *International Journal of Social Science*, 2(3), 1571–1576. <https://doi.org/10.53625/ijss.v2i3.2787>
- Oktarina, Y., & Suriani, N. L. (2022). *Strategy for Development of Red Chili Farming Business in Ogan Komering Regency Ulu. 2008*.
- PADDY'S, S. (2020). Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 1(November), 181–189. <https://doi.org/10.19184/jsep.v15i2.31070>
- Pengkajian, B., Pertanian, T., Bengkulu, B., Km, J. I., & Bengkulu, K. (2022). Keefektifan Pelaksanaan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Di Kwt Jati Mandiri Desa Keban Jati Kecamatan Ulu Manna – Bengkulu Selatan. *Agrica Ekstensia*, 16(1). <https://doi.org/10.55127/ae.v16i1.108>
- Pujiana, T., Rangga, K. K., Syarief, Y. A., & Mutolib, A. (2020). Strategi Pengembangan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Kabupaten Tulang Bawang Barat. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 5(3), 79. <https://doi.org/10.37149/jimdp.v5i3.12189>
- Saptana, Sunarsih, & Friyatno, S. (2013). Prospect of the Model of Sustainable Food Houses Region (M-KRPL) and Its KRPL Replication. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 31 No. 1, 67–87.
- Wulandari, N. D. (2018). Strategi Pengembangan Kelompok Wanita Tani pada Optimalisasi Lahan Pekarangan di Desa Wonogiri. *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, 1(1), 34–43. <https://doi.org/10.15294/efficient.v1i1.27217>
- Yastutik, Dulloh, Z. J. A., & Sutoyo. (2021). Strategi Pengembangan Agrowisata Melalui Program Pekarangan Pangan Lestari di Kelompok Wanita Tani Rejeki Agrotourism Development Strategy Through Sustainable Food Garden Program in Women ' s Farmer Fortune Group. *Jurnal Agriekstensia*, 20(1), 7–15.